

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penanaman dan pembinaan keagamaan dilingkungan Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus Batujajar Kabupaten Bandung Barat khususnya bagi Siswa Komando di lingkup Sekolah Komando dalam kurun waktu kurang lebih 20 tahun terakhir menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendasar. Situasi tersebut muncul karena pada pola Pendidikan Komando sebelum tahun 2000 lebih mengacu pada fisik dan mental kePrajurit an saja, sehingga permasalahan kebutuhan rohani dan kesalehan sosial bukan menjadi sasaran utama.¹

Seiring dengan adanya perubahan struktur organisasi Pusdiklapassus di bawah naungan Komando Utama (Kotama) Kopassus menjadi di bawah naungan Komando Pendidikan dan Latihan (Kodiklat) AD, maka perubahan tersebut pun berpengaruh terhadap kurikulum pendidikan. Sasaran dari Pendidikan komando bukan saja menyandarkan pada kekuatan fisik dan mental kePrajurit an saja, namun mengacu pada Tri Pola Dasar yakni akademik, Jasmani, dan sikap perilaku (Siku). Sikap perilaku didalamnya salah satunya adalah bagaimana Prajurit memiliki nilai-nilai religius dalam dirinya seperti yang terdapat dalam doktrin Sumpah Prajurit dan Sapta Marga.²

Namun pada kenyataannya, tidak sedikit terjadi fakta-fakta sosial yang berhubungan dengan perilaku yang terkadang tidak mencerminkan dari gambaran religiusitas para anggota Kopassus dengan berdalih sebagai

¹ Wawancara awal dengan beberapa anggota Kopassus (Pusdiklatpassus), Batujajar 20 Januari 2020.

² Wawancara awal dengan beberapa anggota Kopassus (Pusdiklatpassus), Batujajar 20 Januari 2020.

ekspresi dari jiwa korsa. Seperti kasus penembakan di lembaga pemasyarakatan (Lapas) Cebongan oleh ketiga oknum anggota Kopassus pada tahun 2013 di Sleman Provinsi Yogyakarta yang menewaskan 4 pelaku kasus terbunuhnya seorang Prajurit .³

Secara ideal, jiwa korsa (*L'esprit de Corp*) juga merupakan salah satu ciri Prajurit profesional, karena jiwa korsa yang tinggi akan menciptakan disiplin, ketertiban, meningkatkan semangat berjuang dan motivasi, dan juga meningkatkan kemahiran, dan yang sangat penting dalam membangun jiwa korsa adalah supaya jangan sampai menuju ke *sauvinisme*, yaitu solidaritas yang tidak proposional dan tidak sehat, yang dapat menjerumuskan korps.⁴

Jiwa Korsa yang memperkuat rasa memiliki merupakan bagian dari kultur profesional yang penting bagi pembentukan kohesi militer dapat membantu tentara dalam menjalankan kegiatan militer dalam unit-unit di mana tentara saling mengenal satu sama lain, dan ikatan emosional yang kuat, kohesi unit dapat mencegah munculnya emosi entropik seperti takut rasa tak pasti, dan panik. Ritual yang mengembangkan emosi keberanian memiliki kaitan dengan emosi rasa memiliki dan kohesi unit. Prajurit yang pemberani adalah ideal, dan dibutuhkan sebagai tipe ideal bagi Prajurit lainnya. Hal ini pada gilirannya akan mendorong Prajurit lain untuk menemukan keberanian dan heroisme yang sendiri.⁵

Dalam Islam, konsep jiwa korsa sendiri dikenal dengan istilah '*Ashabiyah*, yaitu rasa senasib dan sepenanggungan, perasaan solidaritas,

³ Diunduh pada 3 Desember 2019, dari <http://news.detik.com/read/2013/03/24/084956/2202080/10/penyerangan-lp-cebongan-membuat-sleman-mendunia>.

⁴ Abdoel Fattah, *Demiliterisasi Tentara Pasang Surut Politik Militer 1945-2004* (Jogjakarta: LkiS, 2015), 254-255.

⁵ Ljubica Jelusic, "Ritualisasi Emosi Dalam organisasi Militer", *Arah Baru Dalam Sosiologi Milite*, Eric Oullet (ed.), terjemahan Syamsul Maarif (Jakarta: Penagrafika, 2015), 256.

semangat kesatuan, dan kesadaran kolektif.⁶ Akan tetapi, terkadang jiwa korsa ini menjadi alasan terjadinya pelanggaran-pelanggaran sebagai fakta sosial di kalangan militer. Hasil studi awal di atas dalam kasus Cebongan menunjukkan data pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa oknum anggota Kopassus yang berseberangan dengan nilai-nilai agama atau nilai-nilai religius dan kode etik kePrjurit an itu sendiri. Persoalan-persoalan seperti ini tentunya perlu adanya penyelesaian yang konkrit. Karena agama mencakup sistem kepercayaan (iman) yang diwujudkan dalam sistem perilaku sosial para pemeluknya.⁷

Membahas agama pada suatu masyarakat baik itu sipil maupun dalam militer, maka tidak terlepas dari perilaku keagamaan atau religiusitas itu sendiri. Lintasan-lintasan eksternal perilaku keagamaan amat beragam sampai-sampai pemahaman tentang perilaku ini hanya bisa diraih dari sudut pandang pengalaman-pengalaman subjektif, ide-ide, dan tujuan-tujuan yang diharapkan individu.⁸ Hal ini karena pengalaman religius yang sebelumnya didefinisikan sebagai pengalaman suci yang menyelubungi diri dalam sikap dan bentuk-bentuk ekspresi yang berbeda.⁹ Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka (Paloma, 2000).¹⁰

Secara konsep, agama merupakan aspek yang berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat

⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terjemahan A. Thoha. A (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 249.

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 39.

⁸ Max Weber, *Sosiologi Agama*, terjemahan Y. Santoso (Jogjakarta: IRCiSod, 2018).

⁹ Joachim Wach, *Sociology of Religion* (Chicago: The University of Chicago Press, 1967).

¹⁰ M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).

membangkitkan kebahagiaan tersendiri dalam batin seseorang yang paling sempurna. Agama juga merupakan hal yang dapat melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Agama senantiasa digunakan untuk menanamkan keyakinan baru ke dalam hati Nurani terhadap hal-hal yang bersifat ghaib.¹¹

Ada banyak tokoh-tokoh sosiolog dunia, seperti Peter L. Berger (w.2017) dan Thomas Luckmann (w.2016), mereka menganggap agama merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama adalah fenomena penting dan sekaligus bertentangan antara disukai sekaligus tidak diinginkan dalam masyarakat barat kontemporer. Di Amerika, agama terus menempati posisi penting dalam kehidupan publik dan, atas dasar sukarela, terus meminta kesetiaan formal lebih dari setengah populasi dalam badan-badan terorganisir. Di Eropa, terlepas dari bertahannya berbagai tingkat pendirian hukum di berbagai negara, partisipasi rakyat dalam agama yang terorganisasi jauh tertinggal di belakang kesalehan yang mencolok dari massa Persemakmuran Negara-negara Merdeka (CIS) di wilayah negara atlantik.¹²

Dalam analisis ilmu sosial, agama selalu paradoks. Di satu sisi ia diyakini berasal dari Tuhan yaitu sesuatu yang berasal dan berbeda dari luar kenyataan dunia materiil, di sisi lain terdapat unsur-unsur duniawi (*earthly*).¹³ Sedangkan dalam pandangan teori fungsionalisme struktural, agama dianalisis guna menunjukkan bagaimana agama memberikan

¹¹ Elizabeth. K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terjemahan oleh Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Perss, 1994), 3-4.

¹²Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, "The Social Meanings of Religion", *Sociology of Religion and Sociology of Knowledge*, William M. Newman (ed.), (USA: Rand McNally College Publishing Company, 1974), 99.

¹³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*.

kontribusi dalam mempertahankan struktur sosial suatu kelompok masyarakat.¹⁴

Sebagai studi pendahuluan dalam penelitian yang berkaitan dengan religiusitas Prajurit dalam perkembangannya, berbicara tentang agama dan perilaku keagamaan dalam bingkai sosiologi tidak hanya didominasi oleh kelompok masyarakat sipil (*civil society*) saja, namun juga menjadi topik dalam kelompok masyarakat militer. Seperti, bagaimana agama berperan dalam lembaga militer Jerman, Amerika dan militerisme di Mesir.

Dalam Lembaga militer Jerman, secara ideologis ajaran agama mendominasi dan menanamkan keyakinan dasar bagi korps perwira.¹⁵ Bahkan etika perwira Jerman dipengaruhi oleh agama yang dianutnya, dan bagaimana keyakinan tersebut membentuk kultur militer.¹⁶ Namun demikian, bahwa mereka yang menempati posisi tinggi di militer memandang afiliasi religius sebagai hal yang kurang penting bagi hidup mereka.¹⁷

Pada tahun 2017 seorang peneliti Amerika mengemukakan hasil penelitiannya tentang agama dan militerisme, yaitu meneliti tentang pengaruh religiusitas, fundamentalisme agama, keyakinan konspirasi agama, dan demografi pada dukungan untuk aksi militer. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang konflik yang terjadi di Mesir. Dengan menggunakan regresi linier, peneliti tersebut menemukan bahwa peningkatan dukungan untuk militerisme diprediksi oleh keyakinan konspirasi agama dan fundamentalisme agama. Sebaliknya, kepentingan

¹⁴, David N. Gellner, "Pendekatan Antropologis", *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Peter Connolly (ed.) (Jogjakarta: LKiS, 2012), 29.

¹⁵ Ulrich von Hagen, *Persenjataan Spiritual Korps Perwira Jerman, Arah Baru dalam Sosiologi Militer*, terjemahan S. Maarif. (Jakarta: Maqom Intuisi Media, 2015), 144.

¹⁶ Syamsul Maarif, *Arah Baru dalam Sosiologi Militer* (Jakarta: Maqom Intuisi Media, 2015), xvii.

¹⁷ Ulrich von Hagen, *Persenjataan Spiritual*, 148.

pribadi Allah (Tuhan) dan menjadi wanita, diprediksi mengurangi militerisme. Frekuensi shalat, frekuensi kehadiran masjid, usia, dan pendidikan tidak menunjukkan efek yang signifikan. Dengan demikian, penelitian tersebut menyimpulkan agama memiliki efek berbeda pada militerisme.

Upaya untuk mencegah konflik militer harus dilengkapi dengan mengurangi keyakinan konspirasi agama, mempertanyakan sikap fundamentalis, dan menekankan ajaran agama yang damai. Selanjutnya peneliti tersebut juga menganalisis tentang penyimpangan standar, interkorelasi militerisme dengan prediktor agama dan demografi, peneliti tersebut menyampaikan data tentang analisis regresi variabel agama dan demografi memprediksi militerisme pada pemuda Mesir.

Hasil penelitian tersebut adalah bagaimana aspek-aspek agama dikaitkan dengan militerisme pada pemuda Mesir. Ia menemukan bahwa fundamentalisme agama dan kepercayaan konspirasi agama meningkatkan militerisme, sedangkan kepentingan pribadi Tuhan dan menjadi perempuan menurunkan militerisme. Tidak ada asosiasi signifikan yang ditemukan untuk frekuensi shalat, frekuensi kehadiran masjid, usia, dan pendidikan. Selain itu fundamentalisme agama tampaknya juga terkait dengan dukungan untuk aksi militer.

Dengan demikian, simpulan dari hasil penelitian tersebut menemukan fakta bahwa agama telah menjadi salah satu alasan utama untuk perang, namun hanya beberapa studi yang telah menganalisis aspek-aspek agama, kontribusinya terhadap militerisme dan peningkatan dukungan untuk militerisme yang didorong oleh keyakinan konspirasi dan fundamentalisme agama. Sebaliknya, kepentingan pribadi Tuhan dan sifat keperempuanan diprediksi dapat mengurangi dampak buruk militerisme. Sementara itu, frekuensi salat, kehadiran di masjid, usia dan pendidikan

tidak menunjukkan efek yang signifikan. Dengan demikian, agama memiliki efek berbeda terhadap militerisme.¹⁸

Selain itu, penulis juga mendapatkan fakta hasil penelitian dari sebuah disertasi di Universitas Florida Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa, hasil penelitiannya memberikan wawasan tentang sekelompok pasangan militer terpilih dan penggunaan spiritualitas dan agama mereka sebagai sumber daya ketahanan ketika mereka mengatasi krisis yang dirasakan.¹⁹

Temuan dari penelitian ini dapat menambah banyaknya informasi tentang pengaruh spiritualitas dan agama ketika berhadapan dengan masalah kesehatan mental, kesedihan, dan masalah berkabung. Temuan ini dapat memberikan arahan untuk penelitian di masa depan yang bertujuan memeriksa penggunaan spiritualitas dan agama sebagai sumber daya dalam terapi keluarga, khususnya untuk keluarga militer. Selain itu, ini juga dapat memberikan landasan bagi para peneliti masa depan yang bertujuan untuk membantu keluarga militer dengan mengembangkan ketahanan selama peristiwa traumatis dan krisis.²⁰

Dalam konteks militer Indonesia, religiusitas mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang tugas militer, baik secara individu maupun secara korps (kesatuan). Setiap anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), wajib memahami, menghayati dan mengamalkan Sapta

¹⁸ Johannes Beller, "Religion and Militarism": 179–182. Diunduh pada 3 Desember 2019 dari https://www.researchgate.net/publication/314096482_Religion_and_Militarism_The_Effects_of_Religiosity_Religious_Fundamentalism_Religious_Conspiracy_Belief_and_Demographics_on_Support_for_Military_Action

¹⁹ Denise L. Hamlin Glover, (2009), "Spirituality, Religion, And Resilience Among Military Families", Disertasi *Doctor of Philosophy*, (Florida: Florida State University,2009) Diunduh pada 3 Desember 2019, dari <https://fsu.digital.flvc.org/islandora/object/fsu%3A182453>.

²⁰ Denise L. Hamlin Glover, "Spirituality, Religion, And Resilience Among Military Families", Diunduh pada 3 Desember 2019, dari <https://fsu.digital.flvc.org/islandora/object/fsu%3A182453>.

Marga sebagai pedoman dan pandangan hidup tentara, menjadi disiplin hidup ketentaraan, menjadi moral tentara, dan menjadi kesusilaan tentara. Dengan adanya Sapta Marga tersebut, para anggota TNI dituntut untuk memperkuat religiusitasnya melalui pembinaan-pembinaan mental dan spiritual yang secara berkala dan berkelanjutan (Soepeno, 1954:17-18).²¹ Mengapa demikian, dikarenakan agama di pandang sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku pemeluknya (Anderson, 1991: 531-532).²²

Namun demikian, pelanggaran-pelanggalaran yang bersifat indisipliner seperti pada kasus Cebongan tersebut diluar kejadian yang dilatarbelakangi oleh agama. Meskipun anggota militer di Indonesia merupakan gambaran masyarakat yang plural dengan latar belakang suku, budaya, bahkan agama yang cukup heterogen, para kaum militer di Indonesia pada masa kini belum pernah terjadi pertikaian berbasis sara seperti yang sering terjadi pada masyarakat sipil pada umumnya, hal ini menjadi fenomena tersendiri. Militer sangat menjunjung tinggi doktrin. Doktrin sebagai pedoman bagi Prajurit dalam menjalankan tugas pokok, baik dalam pelaksanaan tugas operasi militer untuk perang maupun operasi militer selain perang, maka doktrin merupakan prinsip-prinsip yang fundamental.²³

Dengan mengacu dari temuan atau fakta-fakta dari penjelasan di atas, peneliti berharap, penelitian ini bukan hanya menggambarkan tentang religiusitas di kalangan militer saja, tetapi juga kehidupan religiusitas militer dalam interaksinya dengan dunia profesi dan sosial masyarakat. Penelitian ini mengambil sekolah militer sebagai lokus

²¹ B. Soepeno B, *Sapta Marga*, (Bandung: 1954), td.

²² Stephen K. Anderson, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 531-532 .

²³ Diunduh pada 3 Maret 2020, dari <https://tniad.mil.id/doktrin-tni-ad-merupakan-prinsip-fundamental-bagi-prajurit/>.

penelitian, yaitu: Sekolah Komando yang berlokasi di Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus di Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

Di wilayah Kabupaten Bandung Barat dan sekitarnya seperti Kota Cimahi dan Kota Bandung merupakan kawasan yang cukup banyak terdapat pusat-pusat pendidikan militer. Dalam penyelenggaraan pendidikan militer tentunya memiliki karakteristik keunggulan masing-masing. Begitupun dengan hal-hal yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan pembinaan agama dan keagamánya pada tiap-tiap satuan.

Kajian tentang religiusitas di kalangan militer ini penting didasarkan pada beberapa fenomena selain seperti fenomena yang dijelaskan di atas. Pertama, sekolah militer tersebut merupakan sekolah militer Pasukan Khusus Angkatan Darat (AD) yang siswanya adalah bagian masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang anggota militer dari berbagai latar belakang yang cukup plural dan multikultur. Masyarakat Indonesia baik itu sipil maupun militer merupakan masyarakat majemuk, yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan agama.²⁴

Meskipun berbeda latar belakang agama, para Siswa Komando ini senantiasa di didik dan digembleng spiritualnya secara kontinyu sesuai dengan keyakinan atau agama masing-masing yang mereka yakini agar dapat mengimbangi kekuatan fisik dan mental calon pasukan tersebut. Disela-sela jadwal latihan yang sangat ketat dan padat, para siswa militer tersebut senantiasa diwajibkan mengikuti kegiatan rohani seperti sholat dan mengaji bagi yang muslim, kebaktian bagi Nasrani baik Kristen maupun Katolik, begitu pun dengan yang beragama Hindu.²⁵

²⁴ Faisal, *Integrasi nasional dalam hubungan antar suku bangsa dan sistem nilai budaya nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996), 78.

²⁵ Wawancara dengan Kapt. Inf. Incas Yunus (Komandan Kursus Komando/Dansusko), Batujajar, 12 Maret 2020.

Kedua, sekolah militer tersebut, memiliki sarana ibadah yang cukup lengkap berdasarkan keyakinan atau agama-agama yang diakui secara resmi oleh negara Indonesia dibandingkan dengan pusat pendidikan militer di kecabangan lainnya, sehingga kegiatan bimbingan spiritual bagi mereka tetap dalam pengawasan Pusdik selaku penyelenggara.²⁶ Hal ini karena, laki-laki dan perempuan yang bertugas di angkatan bersenjata negara kita berhak atas hak kebebasan beragama yang sama dengan anggota masyarakat umum.²⁷

Ketiga, Kehidupan masyarakat militer lebih terpantau dan tinggal pada lingkungan secara eksklusif langsung dipimpin secara komando. Mereka memiliki aturan yang di sebut dengan Disiplin Militer. Disiplin Militer adalah kesadaran, kepatuhan, dan ketaatan untuk melaksanakan peraturan perundang-undangan, peraturan kedinasan, dan tata kehidupan yang berlaku bagi Militer.²⁸ Mengacu dari pendapat tersebut, militer memiliki ciri yang berbeda dengan lingkup masyarakat sipil, mereka memiliki Sumpah Prajurit sehingga tindakan-tindakan yang bersifat melawan negara diharapkan dapat dihindari.

Keempat, Sifat hierarkis militer juga menghadirkan tantangan tersendiri untuk masalah agama. Sifat hierarkis rantai komando dan kebutuhan militer untuk menekankan disiplin dapat mempersulit bawahan untuk merasa sepenuhnya nyaman menantang atasan. Dengan demikian, setiap dugaan tekanan agama di bawah rantai komando membutuhkan pengawasan yang lebih tinggi.²⁹

²⁶ Wawancara dengan Lettu Inf. Rahwono (Perwira Bintal/ Pabintal Pusdiklatpassus), Batujajar, 25 Februari 2020.

²⁷ Barry W. Lynn, *Religion in the Military Finding the Proper Balance*. James E. Parco & David A. Levy (Eds), *Attitudes Aren't Free Thinking Deeply about Diversity in the US Armed Forces* (Alabama: Air University Press. 2010), 15.

²⁸ UU No. 25 Tahun 2014 pasal 1, ayat 2. Tentang Hukum Disiplin Militer. (t.t). Diunduh pada 3 Maret 2020 dari: <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/25TAHUN2014UUPenjel.pdf>

²⁹ Barry W. Lynn, *Religion in the Military*, 16.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam tentang perilaku religiusitas militer. Berdasarkan argumen-argumen di atas, menjadi penting untuk dilakukan penelitian tentang religiusitas militer dengan judul: Religiusitas Prajurit (Kajian Keberagamaan Siswa Komando 104 di Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus Batujajar Kabupaten Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu latar belakang masalah tersebut, maka terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran Lembaga Bimbingan Mental dalam pembinaan religiusitas Siswa Komando 104 Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Pusdiklatpassus) Bandung Barat?
2. Bagaimana komitmen keberagamaan Siswa Komando 104 Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Pusdiklatpassus) Bandung Barat yang terefleksi dalam perilaku sosial individu dengan rekan, individu dengan pimpinan, individu dengan institusi dan profesinya?
3. Bagaimana karakteristik keberagamaan Siswa Komando 104 Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Pusdiklatpassus) Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan utama dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang religiusitas para Siswa Komando 104 Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Pusdiklatpassus) Bandung Barat. Tujuan utama tersebut dirinci ke dalam beberapa tujuan khusus penelitian, yaitu:

1. Menjelaskan peran Lembaga Bimbingan Mental dalam pembinaan religiusitas Siswa Komando 104 Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Pusdiklatpassus) Bandung Barat.

2. Menjelaskan komitmen keberagamaan Siswa Komando 104 Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Pusdiklatpassus) Bandung Barat yang terefleksi dalam perilaku sosial individu dengan rekan, individu dengan pimpinan, individu dengan institusi dan profesinya.
3. Menjelaskan karakteristik keberagamaan Siswa Komando 104 Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Pusdiklatpassus) Bandung Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan teori tentang perilaku keagamaan baik bagi mahasiswa Studi Agama-agama, tenaga edukatif, sosiolog agama, maupun praktisi agamawan.
 - b. Memperkuat acuan teoretis tentang pembinaan mental spiritual di lingkungan militer khususnya di lembaga Pusdiklatpassus.
 - c. Menjadi acuan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan religiusitas khususnya tentang religiusitas di lingkungan militer.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga UIN SGD Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kualitas religius khususnya yang bertemakan religiusitas di kemiliteran.
 - b. Bagi Pusdiklatpassus sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan Pasukan Khusus Angkatan Darat, diharapkan dapat memperkuat argumentasi tentang urgensi pembinaan religiusitas bagi Prajurit TNI baik dalam pelaksanaan tugas maupun dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang dilakukan secara integratif pada pengelolah pembinaan mental dan spiritual TNI.

- c. Bagi mahasiswa Studi Agama-Agama, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan teoritik dalam mengembangkan pola-pola pembinaa religiusitas pada bidang- bidang studi yang lain.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang peneliti uraikan sebelumnya, maka perlu dipaparkan lebih lanjut agar lebih jelas dalam kerangka pemikiran tentang religiusitas Siswa Komando 104 sebagai calon Pasukan Khusus Angkatan Darat. Fokus dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana realitas religiusitas Siswa Komando 104 selama dalam Pendidikan Sekolah Komando.

Siswa Komando Pusat Latihan dan Pendidikan Pasukan Khusus Angkatan Darat di Batujajar Bandung Barat, merupakan masyarakat militer yang tentunya memiliki karakteristik dan habit yang berbeda. Secara struktur masyarakat militer berbeda dengan masyarakat sipil. Militer adalah institusi yang memiliki spesifikasi keahlian dibidang pertahanan, memiliki tanggungjawab sosial yaitu mengabdikan kepada negara, memperhatikan kepentingan nasional, dan memiliki karakter korporasi sehingga melahirkan jiwa korsa yang kuat³⁰.

Dalam memotret religiusitas Siswa Komando sebagai Pasukan Khusus Angkatan Darat merujuk pada *dimensions of religious commitment* (dimensi komitmen keagamaan) yang diusung oleh Glock (w.2018) dan Stark (l.1934). Religiusitas atau sikap keberagamaan yang

³⁰ Samuel P. Huntington, *The Soldier and The State: The Theory and Politics Civil Military Relations* (Cambridge: Harvard University Press, 1957).

dimaksud disini adalah merujuk pada *dimensions of religious commitment* (dimensi komitmen keagamaan) yang diusung oleh Glock (w.2018) dan Stark (1.1934).

Dimensi komitmen keagamaan tersebut adalah: 1) *Religious belief* (keyakinan keagamaan), yang mencakup harapan bahwa seorang pemeluk agama menganut dan memahami suatu pandangan teologis yang menyebabkan dia mengimani dan menerima kebenaran agama tertentu. 2) *Religious practice* (praktik keagamaan), mencakup ritual (ibadah) dan devosi yang artinya menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap pemeluk agama. 3) *Religious Experience* (pengalaman keagamaan), mencakup kenyataan bahwa semua agama punya harapan yang umum namun setiap pribadi penganutnya bisa memperoleh suatu pengalaman langsung dan pribadi (subyektif) dalam berkomunikasi dengan realitas supranatural (*ultimate*) tersebut. 4) *Religious Knowledge* (pengetahuan keagamaan), merujuk pada harapan bahwa penganut agama tertentu hendaknya memiliki pengetahuan minimum mengenai hal-hal pokok dalam agama seperti iman, ritus, Kitab Suci dan tradisi. Dimensi iman dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik yang mempengaruhi sikap hidup dalam penghayatan agamanya setiap hari. 5) *The consequences dimension* (dimensi konsekuensi), dimensi ini mengidentifikasi efek dari keempat dimensi diatas dalam praktik, pengalaman serta kehidupannya sehari-hari.³¹

Penulis juga berasumsi bahwa religiusitas atau sikap keberagamaan akan merefleksi terhadap individu, rekan, pimpinan, institusi dan profesinya sebagai militer. Dengan berasumsi seperti itu, maka perlu dibuktikan dengan menelaah lima aspek keagamaan, yaitu: aspek

³¹ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment, Third Printing*, USA: University Of California Press,1974).

keyakinan keagamaan, aspek aktivitas keagamaan, aspek pengalaman keagamaan, aspek pengetahuan keagamaan, dan aspek konsekuensi.

Kemudian, permasalahan penelitian disertasi ini juga bertolak dari kajian tentang agama yang ditempatkan dalam ranah sosiologi. Agama dalam bingkai sosiologi dianggap sebagai pandangan hidup. Agama memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam masalah humanistik, etika, dan estetika (Lubis, 2017).³² Bila agama diposisikan sebagai pandangan hidup yang dapat melahirkan humanistik, etika dan estetika, maka dalam sebuah masyarakat dapat menjadi peluang untuk melahirkan sikap toleransi ditengah keberagaman beragama.

Agar penelitian ini terarah dengan dengan baik dan sebagaimana mestinya, maka diperlukan pijakan teori yang relevan dalam penelitian ini. Ada beberapa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Grand theory* yang digunakan untuk melandasi penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang diusung oleh Peter L. Berger (w.2017) dan Thomas Luckmann (w.2016).

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan fenomenologi, yang lahir sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada dalam paradigma fakta sosial, terutama yang digagas oleh Emile Durkheim (w.1917). Mula pertama didalam teori sosial dikembangkan oleh Max Webber (w.1920), meskipun pada awalnya adalah teori kefilsafatan yang diungkapkan oleh Hegel (w.1831), Husserl (1938), kemudian oleh Schutz (w.1959). Dan melalui sentuhan Webber, fenomenologi menjadi teori sosial yang handal untuk digunakan sebagai analisis terhadap fenomena sosial. Perkembangan fenomenologi sebagai

³² Ridwan M.Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2017), 16.

ilmu interpretatif kemudian berpengaruh bagi kemunculan dan berkembangnya konstruksionisme realitas (Bachtiar, 2006: 150).³³

Konteks sosiologi interpretasi Berger dan Luckmann. Menurut Berger objek konstruksi atas realitas sosial adalah masyarakat sebagai bagian dari suatu dunia manusiawi, yang dibuat oleh manusia, dihuni olehnya, dan pada gilirannya membuat ia berada dalam proses historis yang berlangsung terus menerus. Lebih lanjut lagi bahwa individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial.

Agama sebagai pranata sosial diciptakan untuk manusia, dan agama juga mengembangkan realitas objektif lewat konstruksi sosial. Dan secara empirik, pranata-pranata itu selalu berubah seiring dengan perubahan kepentingan individu (Berger, 1991:45).³⁴

Mereka juga berpendapat bahwa:³⁵

Experience of himself always hovers in a balance between being and having a body, a balance that must be redressed again and again. This eccentricity of man's experience of his own body has certain consequences for the analysis of human activity as conduct in the material environment and as externalization of subjective meanings. Pengalaman manusia tentang dirinya selalu berada dalam keseimbangan antara keberadaan dan memiliki tubuh, keseimbangan yang harus diulangi terus menerus. Eksentrisitas dari pengalaman manusia tentang tubuhnya sendiri ini memiliki konsekuensi tertentu untuk analisis aktivitas manusia sebagai perilaku dalam lingkungan material dan sebagai eksternalisasi makna subyektif.

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya adalah terdiri dari proses

³³ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), 150.

³⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Books, 1991), 45.

³⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 68.

eksternalisasi dan obyektivitas. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivitas adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.³⁶ Lembaga sosial dalam penelitian ini adalah Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Angkatan Darat yang terletak di Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan individu atau anggota dari lingkungan lembaga sosial tersebut adalah para Siswa Komando 104.

Menurut asumsi konstruksi sosial beranggapan: *Pertama*, bahwa manusia itu lahir dalam keadaan belum selesai. Manusia secara biologis lahir tanpa mekanisme penataan diri sebagaimana spesies makhluk hidup lainnya. Dengan kata lain, manusia lahir itu tidak dengan keadaan selesai, tidak seperti hewan yang lahir dengan kelengkapan hidup. Sehingga manusia perlu untuk membangun atau mengonstruksi dunianya sendiri. *Kedua*, dari ketidak selesaian manusia ketika ia lahir, maka untuk menata mekanisme hidupnya, manusia harus mengonstruksi dunia sosialnya, hal tersebut sebagai upaya untuk memiliki kehidupan yang bertahan. Sifat dasar sosial itu sendiri adalah bersifat konstruktif.³⁷

Selain itu, kaitannya dengan agama merupakan bagian dari sosiologi, maka penelitian studi agama ini juga fokus pada kajian tentang religiusitas militer dengan perspektif sosiologis. Religiusitas diposisikan sebagai hasil interaksi agama dan masyarakat. Masyarakat dalam hal ini adalah para siswa Komando 104 Pusdiklatpassus. Agama dianggap salah

³⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terjemahan Hatono Basari (Jakarta: LP3ES,1990),45.

³⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Doubleday,1966).

satu bentuk konstruksi sosial. Praanggapan dasar perspektif sosiologis adalah konsentrasinya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama.³⁸

Memahami agama dari cara pandang pendekatan sosiologi, maka akan mencakup sistem perilaku sosial para pemeluknya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Lebih lanjut lagi Wach (dalam Kahmad, 2011:40) menjelaskan adanya hubungan antara agama dan masyarakat yang kontinyu secara timbal balik antara keduanya. *Pertama*, pengaruh agama terhadap masyarakat terlihat dalam pembentukan, pengembangan dan penentuan kelompok keagamaan spesifik yang baru, termasuk norma hukum yang berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, pengaruh masyarakat terhadap agama. Dalam hal ini, faktor-faktor sosial memberikan nuansa dan keragaman perasaan serta sikap keberagaman yang terdapat dalam suatu lingkungan atau kelompok sosial tertentu.³⁹

Agama sebagai salah satu bagian dari sistem sosial dan sistem budaya suatu masyarakat mempunyai kaitan erat dengan bagian-bagian lain dari suatu masyarakat. Agama mempunyai hubungan dengan ekonomi politik sosial dan mata pencaharian. dalam aliran struktural fungsional agama tidak dapat berdiri sendiri dan menentukan kebebasannya melainkan dipengaruhi oleh fakta sosial lain yang mempunyai ciri utama sebagai produk sosial bersifat otonom dan eksternal terhadap individu, dan mampu mengendalikan individu termasuk individu memeluk suatu agama.⁴⁰

³⁸ Michael S. Northcott, "Pendekatan Sosiologis", *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Peter Connolly (ed.), (Jogjakarta: LkiS. 2012), 271.

³⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 39-40.

⁴⁰ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (USA: The Free Press of Glencoe, 1969),

Kebudayaan sendiri merupakan seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat koma-koma yang apabila dilaksanakan oleh para anggotanya, akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh para anggotanya.⁴¹ Geertz (w.2006), melihat bahwa agama merupakan realitas kultural. Ia menggambarkan kebudayaan sebagai sebuah pola makna atau gagasan yang termuat dalam simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol tersebut.⁴²

Karena *core* dari emosi keagamaan itu sendiri adalah bersifat simbolik.⁴³ Dalam sebuah masyarakat, agama merupakan karakteristik kehidupan sosial manusia yang universal. Artinya, bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.⁴⁴

Peneliti juga menggunakan pendekatan psikologis William James dalam memaparkan pengalaman keagamaan. Analisis dengan psikologi terkait dengan religiusitas Siswa Komando 104 Pusdiklatpassus fokus untuk menganalisis pada aspek pengalaman keagamaan. Hal ini didasarkan pada asumsi Jung menurutnya, bahwa refleksi keberagaman manusia merupakan asimilasi dari pengalamannya dan pengalaman ini

⁴¹ Haviland William, *Antropologi*, diterjemahkan oleh Soekadidjo, (Jakarta: Erlangga, 1988), 32.

⁴² Daniel. L. Pals, *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Munzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 413-414.

⁴³ Elizabeth. K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, 16.

⁴⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) Agama diakui memiliki peran kuat dalam mempengaruhi kehidupan individu.⁴⁴

lahir dari pemahaman yang dilakukan manusia baik secara sadar ataupun tidak sadar.⁴⁵

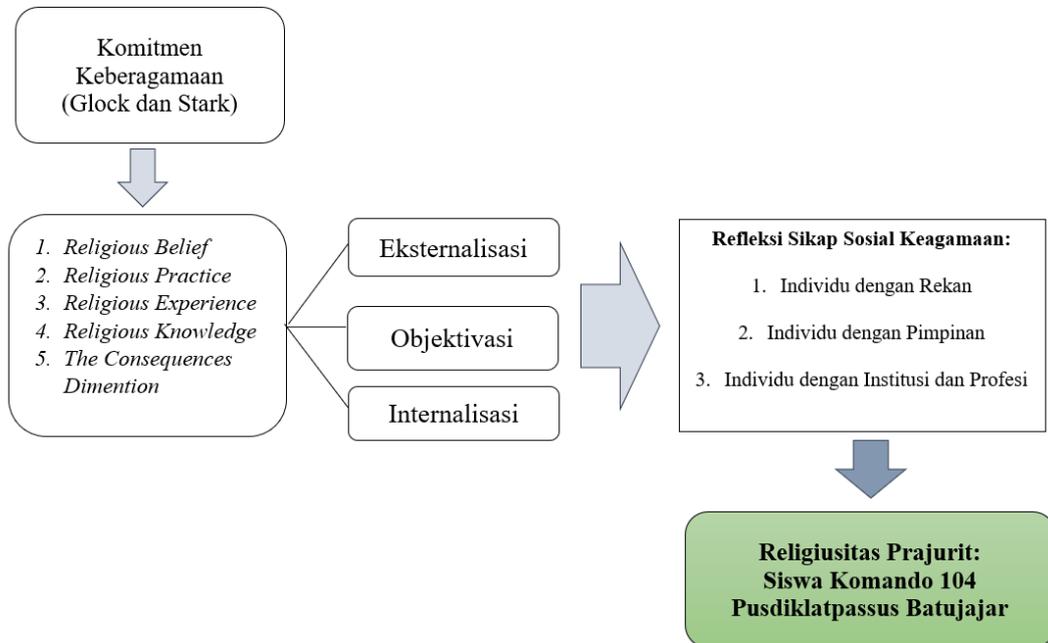
Pada hakikatnya, label “psikologi agama” seolah menunjukkan bahwa bidang ini merupakan cabang psikologi yang *concern* dengan subjek agama, sejajar dengan psikologi pendidikan, atau psikologi olahraga, atau psikologi klinis. Dan karya-karya yang diterbitkan dengan menggunakan judul “psikologi agama” dan judul yang terkait akan menunjukkan sebagai cabang yang cukup besar. Akan tetapi yang dimaksud dengan psikologi agama ini adalah berada di bagian luar *mainstream* psikologi.⁴⁶ Agama dalam penelitian disertasi ini pun dimaknai melalui dimensi-dimensi keberagamaan sebagai keyakinan dan pengetahuan yang di ekspresikan melalui tindakan-tindakan manusia sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka kaitannya dengan religiusitas Prajurit khususnya Siswa Komando 104 Pasukan Khusus Angkatan Darat Pusdiklatpassus Bandung Barat, peneliti menjabarkannya dalam kerangka

⁴⁵ Gustav C. Jung, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2017), 23-25.

⁴⁶ Peter Connoly, “Pendekatan Psikologis”, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Jogjakarta: LkiS. 2012), 191.

pemikiran yang telah dijabarkan di atas tersebut, maka peneliti merumuskan kerangka pemikiran ke dalam bagan berikut ini:



Bagan 1 .1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai keberagamaan di lingkungan militer tidak begitu banyak yang mengkaji. Namun ada beberapa penelitian atau kajian yang terdahulu yang masih relevan dan dapat mendukung tulisan ini di antaranya yakni:

1. Muhamad Kemalsyah, dalam Disertasinya yang berjudul “Sikap Keberagamaan Prajurit : Studi terhadap Prajurit Muslim TNI AU dalam Melaksanakan Sistem di Mabes TNI AU”. Disertasi tersebut hanya menjelaskan tentang pola keberagamaan bagi anggota TNI-AU yang beragama Islam saja. Disertasi ini ingin membuktikan bahwa sikap keberagamaan Prajurit Muslim TNI AU dipengaruhi oleh afiliasi dengan kelompoknya, yaitu lingkungan di Markas Besar TNI AU.

Sikap ini dibentuk baik oleh keanggotaannya sebagai seorang Prajurit maupun lingkungan luar. Di samping itu menurut penulisnya sikap keberagamaan Prajurit muslim TNI AU juga dipengaruhi oleh tradisi keagamaan baik di lingkungan Markas Besar TNI AU maupun di luar atau di lingkungan masyarakat. Sikap keberagamaan Prajurit muslim TNI AU, itu berhubungan pula dengan pengalaman keagamaan Prajurit baik sebelum masuk menjadi anggota TNI AU maupun sesudah menjadi anggota TNI AU, yang pada waktu bersamaan, Prajurit dihadapkan pada dua kewajiban yaitu kewajiban agama dan kewajiban patuh dan taat kepada sistem TNI AU, yang biasanya Prajurit mendahulukan kewajiban agama, dan sebagian lagi mendahulukan kewajibannya sebagai Prajurit TNI AU. Sisi menarik disertasi ini adalah pembicaraan tentang Prajurit yang dikaitkan dengan sikap beragama mereka yang dilihat dari sosok Prajurit di lingkungannya sendiri, sementara disertasi ini melihat pada sosok Prajurit di medan tugas yang dihubungkan dengan sikap keberagamaan. Disertasi ini memberikan inspirasi untuk mengkaji perilaku Prajurit di luar lingkungannya.⁴⁷

2. Johannes Beller, dengan judul *Religion and Militarism: The Effects of Religiosity, Religious Fundamentalism, Religious Conspiracy Belief, and Demographics on Support for Military Action*. Jurnal ini menjabarkan, bahwa agama telah menjadi salah satu alasan utama untuk perang, namun hanya beberapa studi yang telah menganalisis aspek-aspek agama, dan berkontribusi terhadap militerisme. Karena itu, peneliti menyelidiki bagaimana berbagai aspek agama sebagai

⁴⁷ Muhammad Kemalsyah, "Sikap Keberagamaan Prajurit: Studi terhadap Prajurit Muslim TNI AU dalam Melaksanakan Sistem di Mabes TNI AU", Disertasi Studi Agama (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2008) Diunduh pada 15 November 2019, dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44995/1/Arifuddin%20Uksan_Fix.pdf.

kepentingan pribadi Tuhan (Allah), frekuensi sholat, frekuensi kehadiran di masjid, fundamentalisme agama, dan kepercayaan pada konspirasi agama yang berkontribusi terhadap militerisme. peneliti menganalisis data *cross-sectional* dari pemuda Mesir dengan ukuran sampel N 928. Dengan menggunakan regresi linier, peneliti menemukan bahwa peningkatan dukungan untuk militerisme diprediksi oleh keyakinan konspirasi agama dan fundamentalisme agama. Sebaliknya, kepentingan pribadi Allah dan menjadi wanita diprediksi mengurangi militerisme. Frekuensi sholat, frekuensi kehadiran masjid, usia, dan pendidikan tidak menunjukkan efek yang signifikan. Dengan demikian, agama memiliki efek berbeda pada militerisme. Upaya untuk mencegah konflik militer harus dilengkapi dengan mengurangi keyakinan konspirasi agama, mempertanyakan sikap fundamentalis, dan menekankan ajaran agama yang damai. Pernyataan Signifikansi Publik Studi ini menunjukkan bahwa berbagai aspek agama memiliki efek yang berbeda pada militerisme pada pemuda Mesir: Frekuensi sholat dan frekuensi kehadiran masjid tidak secara signifikan berhubungan dengan militerisme, tetapi fundamentalisme agama dan keyakinan konspirasi agama meningkatkan militerisme, sedangkan kepentingan pribadi Tuhan mengurangi militerisme. Upaya untuk mencegah aksi militer harus dilengkapi dengan mempertimbangkan perbedaan peran agama dalam perdamaian dan konflik.⁴⁸

3. Wahiba Abu-Ras dan Shareda Hosein dalam jurnalnya *The Role of Religion and Spirituality in Building Resiliency Among Muslim Armed Forces Personnel* (Peran Agama dan Spiritualitas dalam Membangun

⁴⁸ Johannes Beller, "Religion and Militarism": 179–182. Diunduh pada 3 Desember 2019, dari https://www.researchgate.net/publication/314096482_Religion_and_Militarism_The_Effects_of_Religiosity_Religious_Fundamentalism_Religious_Conspiracy_Belief_and_Demographics_on_Support_for_Military_Action

Ketahanan Diantara Personil Angkatan Bersenjata Muslim), menyimpulkan bahwa, selama masa perang, dinas militer dapat menjadi lingkungan yang sangat berisiko tinggi. Ini terutama berlaku untuk MMP dalam jajaran USAF. "Perang Melawan Teror" dan Islamofobia telah menyebabkan banyak pihak militer takut dan tidak percaya pada MMP. Chaplains yang berinteraksi dengan unit militer mungkin dapat membantu mengubah paradigma ini. Tetapi karena hanya ada 11 pendeta Muslim di USAF, sulit bagi MMP untuk percaya bahwa orang lain dapat berhubungan dengan perjuangan mereka atau mendukung mereka. MMP juga diteliti jika mereka tidak dapat membentuk jaringan pertemanan di dalam unit mereka. Kecenderungan mereka untuk menjaga diri mereka sendiri sebagian disebabkan oleh paradigma ketakutan dan ketidakpercayaan yang disebutkan di atas. Pilihan mereka untuk mengubah ke dalam dan menghindari interaksi dengan sesama anggota unit membuat sulit bagi mereka untuk mengubah stereotip negatif yang ada, pulih dari peristiwa yang tidak menyenangkan, dan selanjutnya mengubah sistem untuk meningkatkan kesiapan dan ketahanan mereka sendiri. Hasil studi ini cukup signifikan untuk pekerjaan sosial dan ilmu sosial lainnya dan membantu profesi. Mereka memiliki implikasi yang mendesak untuk perang Amerika saat ini dan yang akan datang di dunia, terutama di negara-negara Muslim yang dominan, dan pengorganisasian layanan berbasis agama di dalam kekuatan total. Karena kekurangan pendeta Muslim saat ini, hampir tidak mungkin bagi mereka untuk terhubung dengan setiap anggota layanan Muslim dan mendapatkan apresiasi penuh atas situasi individualnya dalam unit masing-masing. USAF perlu mendapatkan gambaran Islam yang lebih lengkap dan lebih akurat, apa artinya menjadi Muslim, dan bagaimana memandang Muslim sebagai kelompok budaya. Kami merekomendasikan bahwa semua komandan /

pengawas menghadiri kursus pelatihan budaya dan sensitivitas wajib tentang cara berurusan dengan Muslim dan Islam, perbedaan antara ajaran dan praktik Islam, dan kebutuhan dasar keagamaan MMP (mis. Waktu sholat dan, pembatasan diet) dan kemungkinan diskriminasi. Tujuannya adalah untuk menargetkan kekuatan mereka, fokus pada ketahanan mereka, dan bekerja untuk meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan mereka bersama dengan keseluruhan kebugaran fisik, mental, dan spiritual mereka. Meskipun misi yang didahulukan, orang melakukan misi itu dengan lebih baik ketika kebutuhan dasar mereka terpenuhi.⁴⁹

4. Ronald E. Brown, R. Khari Brown, dan Aaron W. Blasé dalam jurnal berjudul: *Religion and Military Policy Attitudes in America* (Sikap Kebijakan Agama dan Militer di Amerika), penelitian ini menjelaskan tentang menilai hubungan antara keyakinan agama, wacana ibadah, dan sikap kebijakan militer di antara orang kulit putih Amerika. Profesi militer menunjukkan bahwa kongregasi religius adalah ruang penting bagi orang kulit putih untuk berpotensi terlibat dalam pembicaraan politik yang berbeda pendapat. mereka menemukan sejauh mana jemaat menginformasikan sikap kebijakan militer, dan kaum awam harus dilibatkan dalam diskusi politik. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keyakinan agama berperan dalam sejauh mana diskusi politik di dalam ruang ibadah dikaitkan dengan sikap anti-perang. Protestan Evangelis Putih cenderung kurang menentang kebijakan militer agresif daripada yang lain. Perbedaan-perbedaan ini

⁴⁹ Wahiba Abu-Ras dan Shareda Hosein (2014), "The Role of Religion and Spirituality in Building Resiliency Among Muslim Armed Forces Personnel". *American Journal Of Psychology of Religion and Spirituality* no.189. Diunduh pada 29 November 2019, dari https://www.researchgate.net/publication/268145470-The_Role_of_Religion_and_Spirituality_in_Building_Resiliency_Among_Muslim_Armed_Forces_Personnel.

menjadi sangat menonjol di kalangan Protestan Evangelis dan ketika anggota dari agama ini terlibat dengan diskusi sosial-politik di dalam ruang-ruang ibadah. Sementara peneliti juga mengamati hubungan yang cukup konsisten antara keyakinan agama, wacana ibadah, dan sikap militer, melalui desain penelitian survey, peneliti tidak mendapatkan akses ke konten khotbah dan / atau percakapan yang sebenarnya dimana orang-orang terlibat di dalam rumah ibadah. Untuk mengungkap lebih jauh cara diskusi semacam itu dapat menginformasikan sikap politik, ada kebutuhan untuk studi kualitatif yang menyediakan analisis mendalam tentang khotbah dan percakapan yang diadakan di dalam ruang ibadah di mana orang-orang tersebut dalam ruang-ruang ibadah, interpretasi mereka terhadap pesan-pesan ini, dan bagaimana paparan dan / atau partisipasi dalam percakapan sosial-politik di dalam ruang-ruang ibadah dapat menentukan sikap dan perilaku politik (Brown, dkk., 2013).⁵⁰

5. Chris Eberle dan Rick Rubel dalam jurnal berjudul: *Religion and Military Ethics* (Agama dan Etika Militer), menjelaskan ada sedikit keraguan tentang apa yang kita pikirkan bahwa etika militer memiliki akar agama, dalam arti membangun refleksi teologis dan diskusi serta pernyataan dan pendapat dari lembaga dan pemimpin agama. Pada saat yang sama, etika militer profesional didasarkan pada pemahaman yang berorientasi pada profesi yang tidak bergantung pada keyakinan atau keyakinan tertentu, atau keyakinan agama apa pun. Jadi, bagaimana kita harus memikirkan hubungan antara agama dan etika militer. Jurnal ini

⁵⁰ Ronald E. Brown, R. Khari Brown, dan Aaron W. Blasé (2013), "Religion and Military Policy Attitudes in America". *American Journal of Religious Research Association*. no.55 (2013): 573-595 Diunduh pada 7 April 2020, dari https://www.researchgate.net/publication/263190643_Religion_and_Military_Policy_Attitudes_in_America.

tidak berbasis agama, dan ingin terbuka untuk eksplorasi berbagai pendekatan agama, non-agama, praktis, dan filosofis untuk etika militer. Bersamaan dengan itu, dibutuhkan peran serius yang dimainkan oleh argumen teologis dan iman dalam etika militer, bahasa dan sejarah argumentasi keagamaan, dan tantangan yang dihadapi orang percaya ketika dihadapkan pada prospek untuk menggunakan kekuatan bersenjata atau mengambil bagian dalam sistem militer. Masalah bagaimana agama berdampak pada etika militer. Eberle dan Rubel, melihat apakah keyakinan agama harus memainkan peran bagi para profesional militer ketika para profesional seperti itu membuat keputusan yang memengaruhi keyakinan dan hati nurani keagamaan mereka. Haruskah seseorang memilih netralitas, menahan diri, atau keterlibatan yang teliti? Keduanya membahas bagaimana Gereja Katolik Roma telah memperdebatkan salah satu topik paling kontroversial dalam urusan militer dan politik abad ke-20: kepemilikan dan penggunaan senjata nuklir. Debat ini menempatkan kita tepat di persimpangan hati nurani agama dan realitas politik yang paling keras kepala.⁵¹

6. Christopher J Eberle dalam artikel ilmiahnya yang berjudul: *God, War, and Conscience* menjelaskan kaitannya agama dengan sikap keberagaman dalam militer sebuah jurnal Etika Agama memaparkan bahwa banyak perwira militer percaya bahwa secara moral mereka berkewajiban mematuhi perintah hukum untuk berperang bahkan dalam perang yang tidak adil sekalipun: Namun para anggota militer tersebut memiliki kewajiban moral untuk melaksanakan kepatuhan tanpa pandang bulu terhadap perintah hukum untuk berperang. Peneliti

⁵¹ Chris Eberle dan Rick Rubel (2012), "Religion and Military Ethics. Syse., H., (Ed): *The Journal of Military Ethics.*" 11 No. 3 (2012): 2-5. Diunduh pada 15 November 2019, dari <https://www.tandfonline.com/toc/smil20/15/1#>.

tersebut berpendapat bahwa petugas seharusnya tidak diharuskan untuk melakukan kepatuhan yang membabi buta: hal ini mengacu pada komitmen teistik tertentu yang dipegang oleh banyak warga negara dan anggota militer seharusnya dilarang untuk patuh yang membabi buta terhadap perintah hukum untuk melawan. Argumen teistik ini merupakan alasan yang memadai untuk tidak meminta para anggota militer tersebut melakukan kepatuhan yang membabi buta.⁵²

7. Wahiba Abu-Ras Shareda Hosein dalam jurnal berjudul *Understanding resiliency through vulnerability: Cultural meaning and religious practice among Muslim military* menyimpulkan bahwa sebagian besar literatur tentang agama / spiritualitas (R / S) dan ketahanan berfokus pada populasi arus utama, di mana R / S tampaknya menjadi pencarian makna positif, faktor pelindung, dan prediktor keberhasilan adaptasi dalam mengatasi kesulitan. Peran R / S dalam menumbuhkan ketahanan di antara Personil Militer Muslim (MMP) dan kelompok agama minoritas lainnya dipahami, dan masih belum jelas bagaimana strategi koping agama berlaku untuk kelompok agama minoritas ketika dihadapkan dengan stresor yang terkait dengan agama. Studi ini menggunakan wawancara individu mendalam dengan 20 US MMP, aktif, penjaga cadangan / nasional, dan pensiunan, dari latar belakang yang berbeda. Analisis tematik *grounded* memandu pemrosesan data wawancara kualitatif, menggunakan paket perangkat lunak NVivo9. Hasil menunjukkan peran sentral R / S dan praktik dalam kehidupan MMP, mendukung pendekatan pemahaman ketahanan melalui kerentanan, serta pentingnya makna budaya MMP melekat

⁵² Christopher J Eberle God, War, and Conscience: *American Journal of Religious Ethics* 35 no. 3 (2011): 479-507. Diunduh pada 8 April 2020 dari <https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstractid=1823544>

pada pengalaman mereka dengan kesulitan dan bagaimana makna ini berkontribusi pada mereka. Studi ini memiliki implikasi kebijakan dan praktik untuk pekerjaan sosial dan profesi penolong lainnya, serta untuk perang Amerika saat ini dan yang mungkin terjadi di masa mendatang serta organisasi layanan berbasis agama di dalam total Angkatan Bersenjata AS (Ras dan Hosein, 2015).⁵³

Dari ketujuh hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Sikap keberagamaan Prajurit muslim TNI AU, itu berhubungan pula dengan pengalaman keagamaan Prajurit baik sebelum masuk menjadi anggota TNI AU maupun sesudah menjadi anggota TNI AU. Sisi menarik disertasi ini adalah pembicaraan tentang Prajurit yang dikaitkan dengan sikap beragama mereka yang dilihat dari sosok Prajurit di lingkungannya sendiri, sementara disertasi ini melihat pada sosok Prajurit di medan tugas yang dihubungkan dengan sikap keberagamaan mereka.

Sementara, Johannes Beller, dalam jurnalnya menemukan bahwa peningkatan dukungan untuk militerisme diprediksi oleh keyakinan konspirasi agama dan fundamentalisme agama, ia menunjukkan bahwa berbagai aspek agama memiliki efek yang berbeda menurutnya fundamentalisme agama dan keyakinan konspirasi agama meningkatkan militerisme, sedangkan kepentingan pribadi Tuhan mengurangi militerisme.

Adapun jurnal Wahiba Abu-Ras dan Shareda Hosein menjelaskan bahwa Pilihan mereka untuk mengubah ke dalam dan menghindari interaksi dengan sesama anggota unit membuat sulit bagi mereka untuk

⁵³ Wahiba Abu-Ras Shareda Hosein Understanding resiliency through vulnerability: Cultural meaning and religious practice among Muslim military personnel: *American Journal Psychology of Religion and Spirituality* 7 no.3 (2015): 179–191. Diunduh pada 30 April 2020, dari <https://insights.ovid.com/psychology-religion-spirituality/pors/2015/08/000/understanding-resiliency-vulnerability-cultural/1/01429397>.

mengubah stereotip negatif yang ada, pulih dari peristiwa yang tidak menyenangkan, dan selanjutnya mengubah sistem untuk meningkatkan kesiapan dan ketahanan. Tujuannya adalah untuk menargetkan kekuatan mereka, fokus pada ketahanan mereka, dan bekerja untuk meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan mereka baik secara fisik, mental dan spiritual.

Kemudian Ronald E. Brown, R. Khari Brown, dan Aaron W. Blasé dalam jurnal berjudul: *Religion and Military Policy Attitudes in America* (Sikap Kebijakan Agama dan Militer di Amerika), menjelaskan bahwa profesi militer menunjukkan bahwa kongregasi religius adalah ruang penting bagi orang kulit putih untuk berpotensi terlibat dalam pembicaraan politik yang berbeda pendapat. mereka menemukan sejauh mana jemaat menginformasikan sikap kebijakan militer, dan kaum awam harus dilibatkan dalam diskusi politik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keyakinan agama berperan dalam sejauh mana diskusi politik di dalam ruang ibadah dikaitkan dengan sikap anti-perang.

Sedangkan Chris Eberle dan Rick Rubel dalam jurnal berjudul: *Religion and Military Ethics* (Agama dan Etika Militer) menjelaskan bahwa, etika militer profesional didasarkan pada pemahaman yang berorientasi pada profesi yang tidak bergantung pada keyakinan atau keyakinan tertentu, atau keyakinan agama apa pun. selanjutnya dalam artikel ilmiahnya yang berjudul: *God, War, and Conscience*, ia menjelaskan bahwa petugas seharusnya tidak diharuskan untuk melakukan kepatuhan yang membabi buta: hal ini mengacu pada komitmen teistik tertentu yang dipegang oleh banyak warga negara dan anggota militer seharusnya dilarang untuk patuh yang membabi buta terhadap perintah hukum untuk melawan.

Adapun jurnal terakhir yang peneliti gunakan sebagai penelitian terdahulu adalah *Understanding resiliency through vulnerability: Cultural*

meaning and religious practice among Muslim military menyimpulkan bahwa sebagian besar literatur tentang agama / spiritualitas (R / S) dengan penulis Wahiba Abu-Ras Shareda Hosein. Ia menjelaskan bahwa studi ini memiliki implikasi kebijakan dan praktik untuk pekerjaan sosial dan profesi penolong untuk perang Amerika yang mungkin terjadi di masa mendatang serta organisasi layanan berbasis agama di dalam Angkatan Bersenjata AS.

Ditinjau dari segi metode, penelitian terdahulu yang telah diuraikan condong didominasi oleh penelitian dengan metode kuantitatif, sehingga hasil penelitian kebanyakan hanya sebagai konfirmasi dari hipotesis penelitian-penelitian tersebut. Kaitannya dengan penelitian yang akan digali oleh peneliti mengenai agama dan keberagaman Prajurit militer ini tentunya lebih condong untuk menggali corak atau karakteristi keberagaman masyarakat militer khususnya Siswa Komando yang berada di lingkungan Pusdiklatpassus dengan latar belakang agama yang berbeda-beda ditinjau dari perspektif individual, perspektif militer sebagai sistem masyarakat dan dari sudut pandang militer sebagai sistem pertahanan yang dampaknya akan terefleksi dalam sikap sosial keagamaan baik secara individu maupun kolektif. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode kualitatif agar hasil penelitian lebih komprehensif dalam menggali dan menguraikan hasil penelitian.